BAB II. PERANCANGAN INFORMASI POLA ASUH ANAK MELALUI MEDIA *AUDIO VISUAL*

II.1 Landasan Teori

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, struktur yang tetap. Lestari (Psikologi Keluarga, 2012) mengemukakan "pada masa lalu menjadi orang tua (*parenthood*) cukup dijalani dengan meniru para orang tua pada masa sebelumnya. Pada masa kini sudah sangat lazim dikenal istilah *parenting* yang memiliki konotasi lebih aktif dari pada *parenthood*. Tugas orang tua pun bertambah dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, menjadi memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik" (h.35).

Di Indonesia istilah yang maknanya mendekati *parenting* adalah pengasuhan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga/ merawat/mendidik/membimbing/membantu/melatih/memimpin/mengepalai/meny -elenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi *asah-asih-asuh.* Dengan rangkaian asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih.

Dapat dijabarkan bahwa pengertian pola asuh adalah sistem, cara kerja, atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak agar bisa mandiri. Pola asuh orang tua terhadap anaknya merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, salah satunya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Orang tua mempunyai berbagai macam kewajiban yang salah satu diantaranya adalah mengasuh putra-putrinya. Dalam

mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya, dan orang tua juga memiliki sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan pada anaknya yang berbeda-beda, karena setiap orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

II.1.1 Jenis Pola Asuh

Berikut adalah tabel mengenai matriks kombinasi dua dimensi dalam pengasuhan.

Tabel II.1 Matriks Kombinasi Dua Dimensi dalam Pengasuhan

Sumber: Buku "*Psikologi Keluarga*" hal. 49, penulis Lestari (2012)

Kontrol/Tuntutan	Penerimaan/Ketanggapan: Tinggi	Penerimaan/Ketanggapan: Rendah
Tinggi	**1. Otoritatif** — Tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak.	**2. Otoriter** — Tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak.
Rendah	**3. Permisif** — Sedikit aturan dan tuntutan; anak terlalu dibiarkan bebas menuruti kemauannya.	**4. Tak Peduli** — Sedikit aturan dan tuntutan; orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anak.

Baumrind (seperti dikutip Lestari, 2012, h.48) mengemukakan ada empat jenis pola asuh yang diterapkan sebagai model pengasuhan orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1. Otoritatif

   Ditandai dengan orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Di sisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan pribadi. Anak dengan orang tua yang otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi prestasi, dan lebih kooperatif.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi anak dewasa. Secara umum, pola asuh otoritatif dipandang paling memadai untuk diterapkan sebagai pola asuh.



Gambar: II.1 Ilustrasi Gaya Pengasuhan Otoritatif
Sumber: http://pmtrainers.biz/wp-content/uploads/2016/09/Pola-Asuh-Anak-1.jpg
(Diakses pada 16/05/2016)

Selalu berinteraksi dengan anak, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak itulah yang disebut dialog. Dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong anak untuk saling membantu dan bertindak obyektif. Sutari Imam Barnadib (1986:31) mengatakan bahwa "orang tua yang otoritatif selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasihat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya. Pola asuh otoritatif memungkinkan semua keputusan merupakan keputusan anak dan orang tua".

2. Otoriter

   Ditandai dengan orang tua yang selalu berusaha untuk membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan

aturan standar orang tua. Anak dengan orang tua yang otoriter akan cenderung murung, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan tidak bersahabat. Sementara itu menurut Sutari Imam Barnadib (1986) mengatakan "orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya". Hal ini membuktikan bahwa orang tua tidak mengakui kemampuan anaknya sehingga terbentuk perilaku anak yang kurang inisiatif, tidak percaya diri, cemas, tetapi disisi lain anak bisa menjadi berontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan atau menjadi orang yang munafik.



Gambar: II.2 Ilustrasi Gaya Pengasuhan Otoriter

Sumber: http://cdn2.momjunction.com/wp-content/uploads/2015/11/What-Is-Authoritarian-Parenting.jpg

(Diakses pada 16/05/2016)

Dariyo (2004:97) mengatakan "dari segi positf, anak yang dididik dengan pola asuh otoriter cenderung akan menjadi anak yang disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi anak hanya menunjukkan perilaku positif tersebut di hadapan orang tua saja, sementara ketika anak sedang tidak diawasi oleh orang tua dia bertindak lain. Hal itu tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati orang tua saja. Jadi anak cenderung memiliki sifat positif yang semu".

3. Permisif

   Ditandai dengan orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Anak dengan orang tua permisif akan cenderung impulsif, agresif, suka meraja, kurang kontrol diri, kurang mandiri, dan kurang berorientasi prestasi.



Gambar: II.3 Ilustrasi Gaya Pengasuhan Permisif

Sumber:

https://mhcbiofeedback.files.wordpress.com/2015/03/permissive.jpg

(16 Mei 2016)

   Jenis pola asuh ini merupakan pola yang menghancurkan masa depan anak, karena anak yg dididik dengan pola asuh seperti ini cenderung akan bertindak sekehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, tidak peduli dengan aturan, tidak mampu membedakan mana yang baik dan buruk karena orang tua tidak pernah membenarkan dan menyalahkan. Artinya, semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dibandingkan dengan orang tuanya.

4. Tidak peduli (*rejecting-neglecting*)

   Kebebasan anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa tanggapan orang tua. Pola asuh ini disebabkan karena pada awalnya orang tua memberikan gaya asuhan yang permisif. Pola asuh ini ditandai oleh sikap tak acuh orang tua terhadap anaknya. Sikap orang tua kurang atau bahkan sama sekali tidak

memperdulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri, dan orang tua pun lebih mementingkan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan anak. Orang tua sering mengabaikan keadaan anak seperti apa, ia sering tidak peduli atau tidak tahu dimana anak-anaknya berada, dengan siapa anak mereka bergaul, apa yang dilakukan anaknya. Dengan bentuk pola asuh penelantar tersebut anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak melakukan sesuatu atas apa yang diinginkannya (Tembong Prasetya, 2003: 27).



Gambar: II.4 Ilustrasi Gaya Pengasuhan Tidak Peduli

Sumber:

http://www.parentingteensinfo.com/wpcontent/uploads/2014/12/Parenting-ugly.jpg

(16 Mei 2016)

II.1.2 Pengertian Keluarga

Lestari (2012) memaparkan "keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan" (h.6). Sedangkan menurut Murdock (Seperti dikutip Lestari, 2012, h.3) keluarga merupakan kelompok social yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang pertama dimana seorang anak lahir lalu tumbuh berkembang dan menjalin interaksi satu dengan yang lainnya. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Merupakan sistem yang terbuka sehingga dapat dipengaruhi oleh

konteks sosial yang melingkupinya. Pengertian keluarga akan berbeda, hal ini bergantung pada orientasi yang digunakan dan orang yang mendefinisikannya. Menurut UU No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Dari ketiga pengertian tersebut mempunyai persamaan bahwa dalam keluarga terdapat ikatan perkawinan dan hubungan darah yang tinggal bersama dalam satu atap (serumah) dengan peran masing-masing serta keterikatan emosional.

II.1.3 Pengertian Anak

Menurut pengetahuan umum, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita baik dalam ikatan pernikahan atau diluar ikatan pernikahan. UNICEF mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun. Huraerah (2006, h.19)

II.1.4 Pengertian Peniruan (Modeling)

Menurut Bandura (seperti dikutip Alwisol, 2004, h.292) kebanyakan belajar terjadi tanpa reinforsemen yang nyata. Dalam penelitiannya, ternyata orang dapat mempelajari respon beru dengan melihat respon orang lain, bahkan belajar tetap terjadi tanpa ikut melakukan hal yang dipelajarinya itu, dan model yang diamatinya juga tidak mendapat reinforsemen dari tingkah lakunya. Belajar melalui pengalaman langsung. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga banyaknya, yang mungkin diikuti dengan hubungan atau penguatan. Inti dari belajar melalui observasi adalah modeling. Peniruan atau meniru sesungguhnya tidak tepat untuk mengganti kata modeling, karena modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang

teramati, menggeneralisasir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.

Penelitian terhadap tiga kelompok anak taman kanak-kanak: kelompok pertama disuruh mengobservasi model orang dewaas yang bertingkah laku agresif, fisik dan verbal, terhadap boneka karet. Kelompok kedua diminta mengobservasi model orang dewasa yang duduk tenang tanpa menaruh perhatian terhadap boneka karet didekatnya. Kelompok ketiga menjadi kelompok kontrol yang tidak ditugasi mengamati dua jenis model itu. Ketiga kelompok anak itu kemudian dibuat mengalami frustrasi ringan, dan setiap anak sendirian ditempatkan di kamar yang ada boneka karet seperti yang dipakai dalam penelitian. Ternyata tingkah laku setiap kelompok cenderung mirip dengan tingkah laku model yang diamatinya. Kelompok pertama bertingkah laku lebh agresif terhadap boneka disbanding kelompok lain. Kelompok kedua sedikit lebih agresif dibanding kelompok control.

II.2 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah anak usia 6 hingga 18 tahun atau setara dengan siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas dan sederajat. Usia 8 hingga 18 tahun merupakan masa dimana usia tersebut anak sangat bergantung kepada orang tuanya, bertumbuh dan mulai mencari tahu akan banyak hal yang mereka tidak ketahui sebelumnya. Hurlock (2003) menyatakan bahwa "masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Sarwono (2006) menyatakan "perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik". Darajat (1982:28) menyatakan "remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada usia ini terjadi perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan". Sedangkan menurut Gunarso (1998:8) menyatakan bahwa "masa remaja adalah permulaannya ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik ini, juga akan dimulai proses

perkembangan psikis remaja pada waktu mereka melepaskan diri dari ikatan orang tuanya, kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat". Adapun batasan usia remaja menurut Willis (1986:23) menyatakan bahwa "usia remaja berkisar antara usia 13 sampai 21 tahun, dengan pembagian pubertas antara 13 sampai 15 tahun dan fase pubertas antara 16 sampai 19 tahun". Di Indonesia, anak usia 12 hingga 18 tahun merupakan anak yang masih dalam tanggungan dan pengasuhan orang tuanya. Oleh karena itu, gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya sangatlah berpengaruh terhadap proses sosial dan pembentukan kepribadian anak.

II.3 Analisa

Setelah dilakukan penelitian terhadap sepuluh individu, empat diantaranya adalah individu yang diberikan pola asuh otoriter oleh orang tuanya. Dua diantaranya mendapatkan pola asuh otoritatif, tiga diantaranya mendapatkan pola asuh permisif, dan satu individu mendapatkan pola asuh tak peduli (*rejecting-neglecting*). Rata-rata pola asuh otoriter diterapkan sejak usia enam tahun atau setara dengan usia Sekolah Dasar hingga usia 18 tahun dimana usia tersebut sedang mempertimbangkan untuk memilih perguruan tinggi dan jurusan perkuliahan yang akan dijalani oleh individu tersebut. Dalam artian orang tua masih ikut serta untuk menentukan perguruan tinggi beserta fokus perkuliahan yang akan dijalani oleh anak. Hal ini membuktikan satu dari empat individu menjalani perkuliahan strata satu selama delapan semester yang merupakan waktu tempuh yang seharusnya, namun individu tersebut merasa tidak mendapatkan kepuasan batin atas apa yang dilakukannya selama perkuliahan tersebut karena dia merasa dipaksa oleh orang tuanya untuk melakukan hal tersebut dan ingin terlihat baik dimata orang tuanya, itu yang disebut kebaikan yang semu.

Tiga diantaranya yang mendapatkan pola asuh otoriter menjalani masa perkuliahan strata satu tidak tepat delapan semester atau tidak sewajarnya, ada yang berpindah jurusan karena merasa tidak cocok atas pilihan orang tuanya, ada yang melebihi masa delapan semester karena secara tidak langsung orang tuanya menjadi permisif,

ada pula yang tidak menuntaskan masa perkuliahannya dikarenakan dia merasa terpaksa atas pilihan orang tua. Namun masa tempuh perkuliahan tersebut bukan menjadi tolak ukur mutlak bagi pola asuh otoriter. Kepribadianlah yang menjadi tolak ukur dari penerapan pola asuh otoriter, hal ini dikuatkan dari contoh kasus seperti; ke empat individu tersebut tidak pernah meminta ijin ketika ingin melakukan suatu hal yang sangat mereka inginkan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tuanya sejak lama, karena mereka tahu orang tuanya tidak akan memberikan ijin, dan pada akhirnya mereka berbohong agar tetap terlihat baik dihadapan orang tuanya, perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang disebabkan oleh sifat pesimis ke empat individu. Hal ini membuktikan bahwa individu yang mendapatkan pola asuh otoriter memiliki kepribadian yang buruk dan menurut ke empat individu tersebut kepribadian seperti itu sangat sulit untuk diubah sehingga dapat disimpulkan pola asuh otoriter membentuk kepribadian yang buruk terhadap kesejahteraan sosial.

Pola asuh otoritatif, orang tua lebih membebaskan anaknya untuk mengambil sebuah keputusan namun tetap memberikan arahan agar anak mampu menetapkan pilihannya secara bijak. Hal ini dirasakan oleh kedua individu yang mendapatkan pola asuh otoritatif sejak dini. Salah satu individu merasa lebih memiliki minat pada hal-hal baru karena orang tua yang mengizinkan untuk mencoba hal tersebut dan munculnya rasa percaya diri serta terbuka pada diri individu lainnya dikarenakan sikap orang tua yang melakukan pendekatan dengan cara ini selalu mendengarkan pendapat anak dan mampu memberikan timbal balik berupa saran yang membangun. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh otoritatif sangat baik untuk diterapkan dalam cara pengasuhan anak karena mampu membentuk kepribadian yang baik dan dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial.

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Tiga individu yang merasa mendapatkan pola asuh permisif mengatakan bahwa para orang tua mereka tidak tegas dalam penetapan kontrol pada anak. Contoh pada salah seorang individu pada saat mulai merokok dan meminum minuman keras. Ibunya hanya menegur

perilakunya yang kurang baik tersebut, bukan mencoba menghentikan sehingga membuat individu tersebut tetap pada kebiasaan buruknya, karena tidak adanya hukuman yang diberikan oleh orang tua sebagai efek jera dan malah memakluminya karena dinilai telah cukup umur untuk melakukan hal tersebut walaupun kebiasaan itu dapat mengganggu kehidupannya.

Pola asuh tak peduli (*rejecting-neglecting*) adalah pola asuh orang tua yang bermula pada sikap permisif terhadap anak dan melakukan perilaku apapun untuk meminimalisir usaha interaksi dengan anaknya. Pola asuh ini dialami oleh salah seorang individu hingga merasa bahwa dia bukan bagian yang penting untuk orang tuanya sehingga memunculkan pribadi yang selalu menarik diri karena merasa tidak diperhatikan.

II.4 Target Audiens

Khalayak sasaran ditujukan kepada orang tua dalam masa produktif atau masih aktif bekerja yang memiliki anak usia 6 hingga 18 tahun yang berdomisili di Kota Bandung. Untuk menentukan sasaran, maka dibutuhkan pembagian kelompok khalayak sasaran, yaitu khalayak sasaran *primer* dan khalayak sasaran *sekunder*.

1. Target Sasaran *Primer*

   Target sasaran *primer* merupakan khalayak utama untuk mendapatkan informasi mengenai pola asuh anak beserta dampaknya. Bentuk rancangan ini akan disesuaikan dengan karakteristik khalayak sasaran primer yang terbagi menjadi:

   - *Geografis*

     Para orang tua yang tinggal di Kota Bandung
   - *Demografis*

     Para orang tua dengan rentang usia 35-55 tahun, tingkat pendidikan terakhir S1 atau lebih tinggi, status ekonomi sosial menengah keatas (penghasilan di atas 5.000.000 rupiah/bulan).
   - *Psikografis*
     - Khalayak yang berfikir objektif.
     - Berorientasi waktu.

- Berusaha lebih baik dari sebelumnya.
- Memiliki gengsi yang tinggi.
- Memiliki ekspektasi yang tinggi.
- Memiliki selera yang baik.

2. Target Sasaran *Sekunder*

   Merupakan target tambahan, dimana target ini mencakup jangkauan yang lebih luas lagi. Khalayak sasaran ini meliputi pasangan orang tua dengan rentang usia lebih muda dari khalayak sasaran *primer*, yaitu diantara usia 20-35 tahun. Dengan cakupan *geografis* yang lebih luas dan demografis yang lebih luwes.

II.5 Resume

Berdasarkan studi kasus dan studi literatur yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua memengaruhi perkembangan anak dalam kemampuan anak dalam bersosialisasi baik di dalam rumah maupun lingkungan sekitarnya. Orang tua yang bijak dapat merasakan pentingnya bersikap lebih permisif dalam situasi tertentu dan lebih bersifat otoriter pada situasi yang lain, namun lebih otoritatif di situasi yang berbeda, dan sejauh ini masih kurangnya informasi yang tepat mengenai perilaku orang tua memengaruhi perkembangan anak, yang erat hubungannya dengan beberapa gaya pola asuh anak di Kota Bandung. Informasi mengenai perilaku orang tua memengaruhi perkembangan anak yang erat hubungannya dengan pola asuh sangatlah penting disampaikan bagi para orang tua, agar para orang tua bisa mengontrol perilakunya dihadapan anak, karena pola asuh sangatlah berpengaruh besar bagi perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu diperlukannya solusi kreatif untuk memecahkan masalah tersebut, yaitu dengan memberikan informasi dasar bagi para orang tua melalui *audio visual* serta beragam media pendukungnya, yang disampaikan kepada khalayak dengan cara penyebaran melalui media sosial yang sedang ramai digunakan oleh target sasaran *primer*.